

Komunikasi Virtual dan Solidaritas Digital Perempuan: Analisis Etnografi Virtual dan Social Network Analysis pada Akun Instagram @perempuanpunyakarya

Dzakwan Amar Zuhdi¹, Ramadhani Utami Dewi², Hamida Syari Harahap³

^{1,2}Universitas Pamulang, ³Universitas Bhayangkara
Jakarta Raya

dosen03253@unpam.ac.id
dosen03248@unpam.ac.id
hamida.syari@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi media sosial dari sekadar sarana berbagi informasi menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk identitas, solidaritas, dan komunitas berbasis nilai. Salah satu platform yang memiliki peran signifikan dalam proses ini adalah Instagram, yang memungkinkan pengguna, khususnya perempuan, untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membangun jaringan sosial. Akun @perempuanpunyakarya hadir sebagai ruang digital yang merepresentasikan komunitas perempuan dengan nilai pemberdayaan, solidaritas, dan dukungan sosial. Meskipun fenomena komunitas digital perempuan semakin berkembang, kajian mengenai pola interaksi dan struktur jaringan komunikasi di dalamnya masih belum banyak dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi (komentar, likes, dan sharing) serta menjelaskan bagaimana komunikasi virtual membentuk komunitas berbasis gender pada akun tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan kombinasi digital ethnography dan social network analysis (SNA). Data diperoleh melalui observasi digital, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pengguna aktif perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi didominasi oleh keterlibatan simbolik seperti likes dan konsumsi konten visual, yang meskipun tampak pasif, memiliki makna sebagai bentuk dukungan dan solidaritas digital. Struktur jaringan komunikasi bersifat terpusat dengan akun sebagai node utama, sementara interaksi yang lebih intens dan mendalam terjadi di luar Instagram melalui media komunikasi internal komunitas. Selain itu, komunikasi virtual berperan dalam membangun rasa memiliki (sense of belonging), memperkuat identitas kolektif, serta menciptakan ruang aman (safe space) bagi perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, berfungsi sebagai ruang representasi dan visibilitas perempuan, sedangkan kekuatan komunitas digital berbasis gender terbentuk melalui integrasi antara makna simbolik interaksi dan struktur jaringan sosial yang melampaui satu platform.

Kata kunci: Komunikasi virtual, Komunitas Perempuan, Etnografi Virtual, Social Network Analysis.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya melalui kehadiran media sosial sebagai ruang interaksi yang dinamis dan partisipatif. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan identitas, ekspresi diri, serta interaksi sosial yang membentuk komunitas virtual (Baym, 2015; Purba & Irwansyah, 2022). Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar

dalam konteks ini adalah Instagram, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten visual, berinteraksi melalui komentar, serta membangun jaringan sosial berbasis minat dan nilai tertentu (Highfield & Leaver, 2016; Leaver et al., 2020).

Dalam konteks komunikasi digital, kehadiran komunitas berbasis gender di media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membangun solidaritas. Harcourt (2018) menegaskan bahwa komunitas perempuan di ruang digital berperan penting dalam menciptakan ruang aman (safe space) bagi perempuan untuk bersuara dan memperoleh pengakuan atas identitas serta pengalaman mereka. Akun @perempuanpunyakarya merupakan salah satu contoh komunitas digital yang berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk menampilkan karya, memperluas jaringan, dan saling memberikan dukungan sosial. Melalui fitur seperti likes, komentar, dan sharing, pengguna tidak hanya berpartisipasi secara teknis, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi simbolik yang mencerminkan dukungan emosional, pengakuan, dan solidaritas antaranggota komunitas (Rachmawati, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa engagement di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai indikator interaksi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial yang memiliki makna lebih dalam, seperti pembentukan relasi, identitas kolektif, serta solidaritas digital (Tenenboim, 2022; Rosli et al., 2024). Namun demikian, kajian mengenai pola interaksi dan struktur jaringan komunikasi dalam komunitas perempuan di media sosial masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis makna komunikasi dengan pemetaan struktur jaringan sosial secara simultan. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek perilaku pengguna atau konten, tanpa melihat bagaimana relasi sosial terbentuk dan berkembang dalam jaringan komunikasi digital (Putri, 2021).

Selain itu, dalam praktiknya, komunikasi di media sosial tidak selalu mencerminkan kedalaman relasi sosial yang sebenarnya. Interaksi yang tampak sederhana seperti likes atau views seringkali dianggap sebagai bentuk partisipasi pasif, padahal dapat memiliki makna simbolik yang kuat dalam konteks solidaritas dan dukungan sosial. Dalam perspektif komunikasi, aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai bentuk interaksi simbolik yang membentuk makna sosial melalui proses interpretasi antar pengguna (Blumer, 1969). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami komunikasi digital tidak hanya dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari perspektif kualitatif dan struktural.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan digital ethnography dan social network analysis (SNA) untuk menganalisis

pola interaksi serta struktur jaringan komunikasi pada akun Instagram @perempuanpunyakarya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna simbolik interaksi sekaligus hubungan sosial yang terbentuk di ruang digital (Scott, 2017; Pink et al., 2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam komunitas digital yang belum sepenuhnya dipahami dari perspektif komunikasi dan jaringan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana pola interaksi pengguna perempuan di media sosial serta bagaimana komunikasi virtual tersebut berkontribusi dalam membentuk komunitas berbasis gender. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : menganalisis pola interaksi (komentar, likes, dan sharing) antar pengguna perempuan di akun Instagram @perempuanpunyakarya dan menjelaskan bagaimana komunikasi virtual membentuk komunitas berbasis gender di ruang digital.

KAJIAN TEORI

Komunikasi virtual merupakan bentuk komunikasi yang terjadi melalui perantara teknologi digital, di mana interaksi berlangsung tanpa tatap muka secara langsung. Dalam era media sosial, komunikasi tidak lagi bersifat linear, melainkan interaktif dan multidirectional, di mana pengguna berperan sebagai produsen sekaligus konsumen pesan (prosumers). Baym (2015) menjelaskan bahwa komunikasi digital memungkinkan individu membangun identitas, relasi sosial, serta makna melalui interaksi yang dimediasi teknologi. Sejalan dengan itu, media sosial seperti Instagram memperluas praktik komunikasi dengan menghadirkan fitur visual dan interaktif yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam pembentukan makna sosial secara kolektif (Highfield & Leaver, 2016; Leaver et al., 2020).

Dalam konteks media sosial, engagement menjadi konsep penting dalam memahami keterlibatan pengguna. Engagement tidak hanya diukur melalui aktivitas seperti likes, komentar, dan sharing, tetapi juga mencerminkan kedekatan emosional, partisipasi, serta hubungan sosial yang terbentuk antara pengguna dan komunitas (Tenenboim, 2022). Rosli et al. (2024) menegaskan bahwa engagement di media sosial mencakup berbagai bentuk partisipasi, mulai dari interaksi sederhana hingga keterlibatan aktif dalam menyebarkan dan menciptakan konten. Dalam komunitas perempuan, aktivitas engagement tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi simbolik yang merepresentasikan dukungan, empati, dan solidaritas digital antaranggota (Rachmawati, 2022).

Ruang digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis gender, di mana perempuan dapat berbagi pengalaman, memperjuangkan kesetaraan, serta membangun jaringan sosial yang berbasis nilai dan empati. Harcourt (2018) menyatakan bahwa komunitas perempuan di dunia maya berperan sebagai ruang alternatif untuk menyuarakan pengalaman dan identitas perempuan yang seringkali terpinggirkan dalam ruang publik konvensional. Dalam konteks ini, komunikasi virtual tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sense of belonging dan identitas kolektif berbasis gender. Putri (2021) menemukan bahwa komunitas virtual perempuan di Instagram cenderung bersifat dialogis dan partisipatif, serta mampu menciptakan ruang aman (safe space) bagi anggotanya.

Selain aspek makna komunikasi, penting untuk memahami struktur hubungan sosial yang terbentuk dalam interaksi digital. Social Network Analysis (SNA) digunakan untuk menganalisis pola keterhubungan antar individu dalam suatu jaringan komunikasi. Scott (2017) menjelaskan bahwa SNA berfokus pada hubungan antar aktor serta bagaimana pola tersebut membentuk struktur sosial dalam jaringan. Dalam konteks media sosial, SNA memungkinkan peneliti mengidentifikasi aktor utama (central nodes), pola interaksi, serta aliran komunikasi yang terbentuk melalui aktivitas digital seperti komentar, likes, dan sharing. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana komunitas digital terbentuk dan dipertahankan melalui relasi sosial yang terstruktur.

Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Interaksi Simbolik yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi antar individu. Blumer (1969) menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi sosial dan interpretasi simbol. Dalam konteks media sosial, aktivitas seperti memberikan likes, komentar, dan berbagi konten dapat dipahami sebagai simbol komunikasi yang memiliki makna sosial, seperti dukungan, pengakuan, dan solidaritas. Dengan demikian, engagement di media sosial tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan praktik komunikasi simbolik yang memperkuat relasi sosial antar pengguna.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memahami hubungan antara komunikasi virtual, engagement, dan pembentukan komunitas berbasis gender di media sosial. Komunikasi virtual diposisikan sebagai proses interaksi yang dimediasi teknologi, sementara engagement dipahami sebagai bentuk partisipasi dan keterlibatan pengguna dalam komunikasi digital. Kedua aspek tersebut dianalisis dalam konteks struktur jaringan sosial menggunakan Social Network Analysis (SNA), serta dimaknai melalui perspektif interaksi simbolik.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga aspek

utama, yaitu: (1) pola interaksi pengguna perempuan melalui aktivitas engagement (likes, komentar, dan sharing), (2) struktur jaringan komunikasi yang terbentuk di dalam komunitas digital, serta (3) makna simbolik komunikasi yang berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas dan komunitas berbasis gender. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana komunikasi virtual di media sosial tidak hanya membentuk relasi sosial, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan pemberdayaan perempuan di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi digital ethnography dan social network analysis (SNA) untuk memahami secara mendalam pola interaksi serta struktur jaringan komunikasi pada akun Instagram @perempuanpunyakarya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna sosial, pengalaman, serta praktik komunikasi yang terjadi dalam konteks alami di ruang digital (Creswell, 2016). Sementara itu, digital ethnography digunakan untuk mengamati perilaku komunikasi, representasi diri, serta interaksi pengguna dalam lingkungan media sosial sebagai ruang budaya digital (Pink et al., 2016; Hine, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap aktivitas pengguna di akun Instagram @perempuanpunyakarya, khususnya pada bentuk interaksi seperti komentar, likes, dan sharing. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshots), unggahan konten, serta jejak interaksi digital yang relevan. Kozinets (2020) menjelaskan bahwa data digital seperti komentar dan unggahan media sosial dapat digunakan sebagai sumber data kualitatif untuk memahami dinamika komunitas daring. Untuk memperdalam pemahaman, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam dengan beberapa pengguna aktif perempuan guna menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang mereka berikan terhadap interaksi dalam komunitas tersebut.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pengguna perempuan yang aktif mengikuti akun @perempuanpunyakarya serta pernah berinteraksi atau terlibat dalam aktivitas komunitas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengintegrasikan pendekatan digital ethnography dan social network analysis. Analisis etnografi digital digunakan untuk menginterpretasikan makna simbolik dari aktivitas komunikasi seperti likes, komentar, dan sharing sebagai bentuk interaksi sosial (Hine, 2015). Sementara itu, SNA digunakan untuk

memetakan struktur jaringan komunikasi yang terbentuk di antara pengguna, termasuk mengidentifikasi aktor utama (central nodes), pola keterhubungan, serta arah aliran komunikasi dalam jaringan (Scott, 2017; Wasserman & Faust, 1994).

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan tematik (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu: (1) pola interaksi pengguna melalui aktivitas engagement, (2) struktur jaringan komunikasi digital, serta (3) makna komunikasi simbolik dalam membentuk solidaritas dan komunitas berbasis gender.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan (Creswell, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi virtual serta pembentukan komunitas perempuan di media sosial.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh melalui observasi digital, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: (1) Motivasi Perempuan Mengikuti Akun Instagram @perempuanpunyakarya, (2) Pola Interaksi: Dominasi Engagement Simbolik, (3) Instagram sebagai Media Representasi dan Gerbang Komunitas (4) keterbatasan media sosial dan integrasi komunikasi lintas platform. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi virtual dalam komunitas perempuan di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, motivasi perempuan dalam mengikuti akun Instagram @perempuanpunyakarya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan sosial, emosional, dan kultural yang diartikulasikan dalam ruang digital. Secara umum, informan memandang akun tersebut sebagai ruang yang aman (safe space), suportif, dan relevan dengan pengalaman serta kebutuhan perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ica mengungkapkan bahwa komunitas ini memberikan wadah bagi perempuan untuk berkembang dan berkarya tanpa batasan latar belakang sosial maupun profesional. Pernyataan

ini menunjukkan bahwa akun @perempuanpunyakarya tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi konten, tetapi juga sebagai representasi nilai inklusivitas dan kesetaraan gender. Dalam perspektif komunikasi digital, fungsi ini mencerminkan pergeseran media sosial dari sekadar platform informasi menjadi ruang pembentukan identitas dan relasi sosial (Baym, 2015).

Sementara itu, Nadia menyoroti aspek utilitarian dan relasional dari komunitas ini. Sebagai perempuan perantau, ia melihat akun tersebut sebagai sarana untuk membangun jejaring sosial yang strategis dan bermakna. Motivasi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun social capital yang dapat mendukung kebutuhan sosial dan profesional individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunitas digital memungkinkan individu untuk membentuk hubungan sosial yang melampaui batas geografis (Harcourt, 2018).

Rifka menambahkan bahwa keterbatasan komunitas perempuan di lingkungan offline pada saat awal bergabung menjadi faktor pendorong utama untuk mencari alternatif ruang interaksi di media sosial. Dalam konteks ini, akun @perempuanpunyakarya berperan sebagai substitusi ruang sosial yang mampu mengakomodasi kebutuhan berbagi pengalaman dan dukungan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang alternatif yang melengkapi bahkan menggantikan keterbatasan interaksi sosial di dunia nyata.

Lebih lanjut, dari perspektif etnografi virtual, motivasi informan tidak dapat dipisahkan dari konstruksi makna yang dibangun melalui konten digital yang dihadirkan oleh akun tersebut. Pink et al. (2016) menegaskan bahwa praktik komunikasi di media sosial merupakan bagian dari proses budaya digital, di mana makna dibentuk melalui interaksi antara pengguna dan konten. Unggahan yang menampilkan narasi pemberdayaan perempuan, dokumentasi kegiatan komunitas, serta kutipan inspiratif berperan sebagai simbol yang membentuk persepsi awal informan mengenai identitas dan nilai komunitas.

Konten-konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai cultural artifact yang merepresentasikan nilai solidaritas, pemberdayaan, dan kesetaraan. Dalam kerangka interaksi simbolik, simbol-simbol digital tersebut dimaknai oleh pengguna sebagai representasi realitas sosial yang relevan dengan pengalaman mereka (Blumer, 1969). Dengan demikian, motivasi mengikuti akun tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga pada proses identifikasi diri dengan nilai-nilai yang dikonstruksi dalam ruang digital.

Secara keseluruhan, motivasi perempuan mengikuti akun @perempuanpunyakarya dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kebutuhan personal (dukungan emosional dan ekspresi

diri), kebutuhan sosial (jejaring dan relasi), serta konstruksi makna yang dibentuk melalui konten digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang sosial yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk pengalaman kolektif dan identitas komunitas perempuan di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi informan dengan akun Instagram @perempuanpunyakarya cenderung berada pada spektrum partisipasi pasif (passive engagement), yang ditandai dengan dominasi aktivitas seperti pemberian tanda suka (likes) dan konsumsi konten visual, khususnya reels. Sementara itu, bentuk interaksi yang bersifat lebih aktif dan dialogis seperti komentar dan pesan langsung (direct message) relatif jarang dilakukan. Namun, jika ditelaah lebih dalam melalui perspektif komunikasi digital, pola ini tidak dapat serta-merta dimaknai sebagai rendahnya keterlibatan, melainkan sebagai bentuk partisipasi simbolik yang memiliki makna sosial tersendiri.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik, tindakan memberikan likes dapat dipahami sebagai ekspresi persetujuan, dukungan, dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan oleh konten komunitas. Likes berfungsi sebagai simbol komunikasi non-verbal yang menandakan afiliasi emosional dan ideologis terhadap narasi pemberdayaan perempuan yang diusung oleh akun tersebut. Dengan demikian, meskipun interaksi yang terjadi bersifat minimal secara tekstual, namun secara makna, tindakan tersebut tetap mencerminkan keterlibatan sosial yang signifikan.

Lebih lanjut, kecenderungan informan untuk tidak aktif berkomentar di Instagram juga berkaitan dengan karakteristik platform itu sendiri yang bersifat publik, terbuka, dan memiliki visibilitas tinggi. Informan seperti Ica dan Rifka mengungkapkan preferensi mereka untuk berinteraksi melalui grup WhatsApp komunitas, yang dianggap lebih privat, aman, dan memungkinkan komunikasi yang lebih personal serta intens. Temuan ini menunjukkan adanya fenomena migrasi interaksi (interaction shift), di mana komunikasi yang bersifat mendalam tidak berlangsung di ruang publik (Instagram), melainkan berpindah ke ruang semi-privat (WhatsApp). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengguna media sosial secara strategis memilih platform berdasarkan tingkat kenyamanan, kontrol privasi, dan kebutuhan relasional.

Dari perspektif ekologi media digital, kondisi ini mencerminkan bahwa setiap platform memiliki fungsi komunikasi yang berbeda. Instagram berperan sebagai ruang representasi dan distribusi makna (broadcasting space), sementara WhatsApp berfungsi sebagai ruang relasi dan interaksi interpersonal (relational space). Dengan demikian, rendahnya komentar di Instagram bukan berarti lemahnya interaksi, melainkan menunjukkan bahwa interaksi tersebut

terdistribusi lintas platform.

Selain itu, praktik repost konten yang dilakukan oleh informan, terutama ketika berkaitan dengan partisipasi pribadi dalam kegiatan komunitas, dapat dimaknai sebagai bentuk self-representation dan identifikasi sosial. Repost tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menegaskan keterlibatan individu dalam komunitas serta membangun citra diri sebagai bagian dari gerakan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks ini, pengguna tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen makna (prosumer), sebagaimana dijelaskan dalam kajian media sosial kontemporer.

Dari sisi preferensi konten, dominasi ketertarikan terhadap format reels menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi menuju visual-based communication. Konten reels yang menampilkan rangkuman kegiatan, potongan pernyataan narasumber, serta kutipan inspiratif berfungsi sebagai artefak budaya digital yang mampu menyampaikan pesan secara cepat, emosional, dan kontekstual. Visual dinilai lebih efektif karena mampu:

- Merepresentasikan suasana kegiatan secara nyata
- Menyederhanakan pesan kompleks menjadi lebih mudah dipahami
- Membangun koneksi emosional melalui narasi singkat dan visualisasi pengalaman

Hal ini sejalan dengan perkembangan media sosial yang semakin menekankan visual storytelling sebagai bentuk komunikasi dominan, di mana makna tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi melalui kombinasi visual, audio, dan simbol.

Secara keseluruhan, pola interaksi informan dapat dipahami sebagai bentuk engagement berlapis (layered engagement), yang terdiri dari:

- Lapisan simbolik: likes dan views sebagai tanda dukungan
- Lapisan representasional: repost sebagai ekspresi identitas
- Lapisan relasional: interaksi mendalam di platform lain (WhatsApp)

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan pengguna perempuan dalam komunitas digital tidak selalu terlihat dalam bentuk komunikasi eksplisit di ruang publik, tetapi seringkali hadir dalam bentuk yang lebih subtil namun bermakna. Pola ini juga menunjukkan bahwa engagement di media sosial perlu dipahami tidak hanya secara kuantitatif (jumlah komentar atau likes), tetapi juga secara kualitatif, dengan mempertimbangkan konteks, makna, dan distribusi interaksi lintas platform..

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai media representasi utama bagi komunitas Perempuan Punya Karya dalam ruang publik digital. Peran ini tidak sekadar teknis sebagai platform distribusi konten, tetapi lebih jauh sebagai arena konstruksi

identitas kolektif yang menampilkan komunitas sebagai ruang yang kreatif, aman (safe space), dan produktif bagi perempuan. Melalui unggahan visual, narasi kegiatan, serta kutipan inspiratif, akun tersebut membangun citra komunitas yang inklusif dan suportif, sehingga mampu menarik perhatian dan keterlibatan awal pengguna.

Dalam perspektif komunikasi digital, fungsi ini dapat dipahami sebagai proses representasi simbolik, di mana konten yang dipublikasikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna tentang “siapa komunitas ini” dan “nilai apa yang diperjuangkan”. Dengan kata lain, Instagram menjadi ruang produksi makna (meaning-making space) yang membingkai identitas komunitas melalui visual storytelling. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa media sosial memungkinkan pengguna dan komunitas membangun identitas serta relasi sosial melalui representasi digital (Baym, 2015).

Lebih lanjut, temuan bahwa informan pertama kali mengenal komunitas melalui Instagram menegaskan fungsi platform ini sebagai gateway (gerbang masuk) menuju keterlibatan yang lebih luas. Instagram bekerja sebagai titik awal dalam proses keterhubungan sosial, yang kemudian berkembang ke bentuk partisipasi yang lebih intens melalui media lain dan aktivitas offline. Dengan demikian, peran Instagram tidak berhenti pada tahap eksposur, tetapi menjadi tahap awal dalam siklus keterlibatan komunitas: dari awareness, interest, participation, dan engagement mendalam.

Fungsi representasi ini juga mencakup tiga dimensi utama:

a. Media Representasi Identitas Komunitas

Instagram berperan dalam membentuk citra komunitas sebagai ruang perempuan yang berdaya. Identitas ini dikonstruksi melalui konsistensi narasi visual dan pesan yang menekankan solidaritas, kreativitas, dan pemberdayaan. Dalam konteks ini, setiap unggahan menjadi simbol yang memperkuat identitas kolektif perempuan di ruang digital.

b. Sarana Promosi dan Visibilitas

Instagram memungkinkan komunitas meningkatkan jangkauan dan eksposur publik. Fitur seperti reels, hashtag, dan algoritma distribusi konten berperan dalam memperluas visibilitas komunitas kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, Instagram berfungsi sebagai alat legitimasi sosial, di mana eksistensi komunitas diakui melalui kehadiran digitalnya.

c. Gateway Menuju Komunitas

Instagram menjadi pintu masuk bagi individu untuk mengenal, memahami, dan

akhirnya bergabung dengan komunitas. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas digital sering kali dimulai dari interaksi yang bersifat ringan (low engagement), sebelum berkembang menjadi partisipasi yang lebih mendalam.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa Instagram bukan merupakan ruang utama untuk membangun relasi sosial yang mendalam. Interaksi yang terjadi di platform ini cenderung bersifat Satu arah (broadcast), Simbolik (likes, views), dan Minim dialog interpersonal. Sebaliknya, relasi yang lebih kuat dan bermakna justru terbentuk melalui Grup WhatsApp, yang menyediakan ruang komunikasi privat dan Interaksi offline, yang memungkinkan keterhubungan emosional dan pengalaman bersama secara langsung

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi komunikasi ke arah ekosistem lintas platform (cross-platform communication). Dalam ekosistem ini, setiap platform memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi:

- Instagram: ruang simbolik dan representasi. Berfungsi untuk membangun citra, menyebarkan nilai, dan menarik perhatian publik.
- WhatsApp: ruang dialog dan relasi intens. Berfungsi untuk membangun komunikasi interpersonal, diskusi, dan kedekatan emosional.
- Offline: ruang pengalaman sosial nyata. Berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial melalui interaksi langsung.

Pembagian fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak berlangsung dalam satu platform yang terisolasi, melainkan dalam jaringan ekologi media yang saling terhubung. Pengguna secara aktif memilih platform yang sesuai dengan kebutuhannya baik untuk representasi diri, interaksi sosial, maupun pembentukan relasi yang lebih dalam.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hine (2015) yang menegaskan bahwa ruang digital dan offline tidak dapat dipisahkan secara tegas, melainkan merupakan bagian dari pengalaman sosial yang terintegrasi. Artinya, komunitas digital seperti Perempuan Punya Karya tidak hanya eksis di Instagram, tetapi juga hidup dalam praktik komunikasi sehari-hari yang melibatkan berbagai platform dan interaksi nyata.

Instagram berfungsi sebagai ruang “melihat dan dikenali”, sementara platform lain menjadi ruang “berbicara dan terhubung”.

Dengan demikian, kekuatan komunitas tidak hanya terletak pada visibilitas digital yang dibangun melalui Instagram, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan berbagai ruang komunikasi untuk menciptakan relasi sosial yang berkelanjutan dan bermakna. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunitas digital perempuan tidak hanya diukur dari

engagement di satu platform, tetapi dari kualitas jaringan sosial yang terbentuk lintas platform dan konteks kehidupan nyata.

Dalam perspektif etnografi virtual, media sosial dipahami sebagai ruang budaya yang dinamis (*living digital culture*), di mana interaksi, simbol, dan makna diproduksi serta dinegosiasikan secara berkelanjutan oleh para penggunanya. Oleh karena itu, aktivitas seperti pemberian tanda suka (*likes*), penayangan (*views*), *repost*, serta konsumsi konten tidak dapat direduksi sebagai tindakan teknis semata, melainkan harus dipahami sebagai praktik sosial yang mengandung dimensi makna, nilai, dan relasi sosial (Hine, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi informan dalam akun Instagram *@perempuanpunyakarya* cenderung bersifat simbolik, tidak selalu diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal, serta sangat kontekstual terhadap pengalaman perempuan. Bentuk interaksi yang dominan, seperti *likes* dan konsumsi konten *reels*, mencerminkan adanya keterlibatan yang bersifat implisit namun tetap bermakna secara sosial. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pemberian makna yang lahir dari proses interaksi sosial (Blumer, 2017). Dengan demikian, tindakan memberikan *likes* tidak sekadar merupakan respons spontan terhadap konten, tetapi merepresentasikan ekspresi dukungan emosional, solidaritas, serta pengakuan terhadap pengalaman perempuan lain dalam komunitas.

Lebih lanjut, dominasi konsumsi konten berbasis *reels* menunjukkan adanya pergeseran praktik komunikasi menuju budaya visual (*visual culture*), di mana makna tidak lagi didominasi oleh teks, melainkan oleh representasi visual yang bersifat cepat, emosional, dan kontekstual. Konten visual dalam komunitas ini berfungsi sebagai representasi pengalaman kolektif, medium penyampaian pesan yang efektif, serta artefak budaya digital yang memperkuat identitas komunitas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Highfield dan Leaver (2016) yang menyatakan bahwa budaya visual dalam media sosial membentuk pola komunikasi baru yang lebih berbasis citra, emosi, dan pengalaman keseharian pengguna.

Selain itu, pendekatan etnografi virtual juga mengungkap bahwa praktik komunikasi dalam komunitas ini bersifat lintas konteks (*online-offline continuum*). Interaksi yang terjadi di Instagram tidak berdiri secara terpisah, melainkan terhubung dengan komunikasi di grup WhatsApp serta aktivitas offline komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi perempuan dalam ruang digital bersifat terintegrasi, di mana makna yang dibangun melalui simbol digital diperkuat melalui pengalaman sosial yang lebih langsung dan personal di luar platform tersebut. Konsep ini diperkuat oleh Pink et al. (2016) yang menjelaskan bahwa

pengalaman digital dan kehidupan sehari-hari merupakan realitas yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis.

Berbeda dengan etnografi virtual yang menekankan pada aspek makna, Social Network Analysis (SNA) digunakan untuk memahami struktur hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi digital. Dalam konteks ini, komunikasi pada akun @perempuanpunyakarya membentuk pola jaringan sosial yang memiliki karakteristik tertentu. Menurut Castells (2015), masyarakat digital berkembang dalam bentuk network society, yaitu masyarakat yang struktur sosial dan distribusi informasinya dibangun melalui jaringan komunikasi digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi di Instagram cenderung bersifat terpusat (centralized network), di mana akun komunitas berperan sebagai simpul utama (central node), sementara anggota komunitas berada pada posisi periferal (peripheral nodes). Pola ini mengindikasikan bahwa arus komunikasi lebih banyak mengalir dari akun utama kepada pengguna, dengan tingkat interaksi horizontal antar anggota yang relatif terbatas. Dengan demikian, Instagram dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai jaringan penyiaran (broadcast network) dibandingkan sebagai ruang dialog interpersonal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat van Dijck (2018) yang menjelaskan bahwa platform media sosial secara struktural mendorong pola komunikasi yang terpusat pada akun dengan visibilitas dan kontrol distribusi informasi yang tinggi.

Dalam kerangka SNA, kondisi tersebut menunjukkan tingginya tingkat degree centrality pada akun komunitas, yang berperan sebagai pusat distribusi informasi, simbol, dan makna. Akun ini tidak hanya menjadi sumber utama konten, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antar anggota serta pengarah arus komunikasi dalam jaringan. Namun demikian, struktur yang terpusat ini memiliki implikasi terhadap terbatasnya kedalaman relasi sosial antar anggota di ruang publik Instagram. Menurut Easley dan Kleinberg (2017), jaringan yang terlalu terpusat cenderung menghasilkan hubungan yang lebih lemah antar anggota karena interaksi lebih banyak bergantung pada node utama dibandingkan hubungan horizontal.

Sebaliknya, ketika komunikasi berpindah ke platform lain seperti WhatsApp, struktur jaringan mengalami perubahan yang signifikan. Jaringan menjadi lebih padat (dense network), dengan tingkat interaksi horizontal yang lebih tinggi antar anggota. Dalam jaringan yang padat, komunikasi berlangsung lebih intens, personal, dan dialogis, sehingga memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional, kepercayaan, serta solidaritas yang lebih kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas relasi sosial dalam komunitas tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi interaksi di satu platform, tetapi oleh struktur jaringan komunikasi yang

memungkinkan keterhubungan yang lebih mendalam. Baym (2015) menjelaskan bahwa komunikasi digital yang berlangsung secara intens dan berulang dapat membentuk kedekatan emosional serta rasa komunitas yang kuat di antara penggunanya.

Integrasi antara pendekatan etnografi virtual dan Social Network Analysis memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika komunikasi komunitas digital perempuan. Etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna simbolik di balik praktik komunikasi, sementara SNA membantu memetakan struktur relasi sosial yang menopang praktik tersebut. Pendekatan integratif ini sejalan dengan gagasan Couldry dan Hepp (2017) yang menekankan bahwa kehidupan sosial modern perlu dipahami melalui keterkaitan antara praktik komunikasi, media digital, dan struktur jaringan sosial.

Hasil integrasi menunjukkan bahwa solidaritas digital perempuan dalam komunitas @perempuanpunyakarya terbentuk melalui kombinasi antara makna simbolik, struktur jaringan, dan praktik komunikasi lintas platform. Aktivitas seperti likes, views, dan repost tidak hanya berfungsi sebagai indikator keterlibatan, tetapi juga sebagai bentuk afiliasi dan dukungan simbolik terhadap nilai-nilai komunitas. Di sisi lain, relasi sosial yang lebih kuat justru berkembang dalam jaringan yang lebih padat dan privat, seperti grup WhatsApp serta interaksi offline. Hal ini sesuai dengan konsep networked intimacy yang dikemukakan oleh Baym (2015), bahwa kedekatan emosional dalam komunikasi digital dibangun melalui kontinuitas interaksi dan pengalaman komunikasi lintas media.

Temuan ini juga menegaskan bahwa indikator kuantitatif seperti jumlah komentar tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran engagement dalam komunitas digital. Partisipasi pasif (silent participation), seperti mengikuti konten dan memberikan dukungan simbolik, tetap memiliki makna sosial yang signifikan dalam membangun keterikatan komunitas. Menurut Jenkins, Ford, dan Green (2018), budaya partisipatif dalam media digital tidak selalu diwujudkan dalam bentuk produksi konten aktif, tetapi juga melalui praktik konsumsi, distribusi, dan afiliasi simbolik terhadap suatu komunitas digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas digital perempuan tidak hanya dibangun melalui interaksi yang tampak di permukaan, tetapi melalui jaringan relasi dan pengalaman sosial yang saling terhubung lintas platform. Komunikasi virtual dalam konteks ini merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara makna simbolik dan struktur jaringan sosial dalam membentuk solidaritas dan identitas kolektif perempuan. Perspektif ini memperkuat pandangan Turkle (2017) bahwa teknologi komunikasi digital bukan sekadar alat pertukaran pesan, melainkan medium pembentukan identitas, relasi sosial,

dan pengalaman kolektif dalam kehidupan modern..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi virtual pada akun Instagram @perempuanpunyakarya merupakan proses sosial yang bersifat kompleks, simbolik, dan terintegrasi lintas platform dalam membentuk komunitas perempuan berbasis digital.

Pertama, pola interaksi pengguna perempuan di Instagram menunjukkan kecenderungan pada engagement simbolik, yang didominasi oleh aktivitas seperti pemberian likes, views, dan konsumsi konten visual (reels). Meskipun secara kuantitatif terlihat pasif, dalam perspektif etnografi virtual, aktivitas tersebut memiliki makna sosial sebagai bentuk dukungan emosional, solidaritas, serta afiliasi terhadap nilai pemberdayaan perempuan yang diusung komunitas. Dengan demikian, engagement tidak hanya dapat dipahami sebagai interaksi teknis, tetapi sebagai praktik komunikasi simbolik yang merepresentasikan keterikatan sosial.

Kedua, Instagram berperan sebagai media representasi dan visibilitas komunitas, yang berfungsi membangun identitas kolektif perempuan, menyebarkan nilai pemberdayaan, serta menjadi gerbang awal (gateway) bagi individu untuk mengenal dan bergabung dengan komunitas. Namun demikian, platform ini tidak menjadi ruang utama dalam membangun relasi sosial yang mendalam, karena karakteristiknya yang terbuka dan cenderung satu arah.

Ketiga, analisis melalui Social Network Analysis menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi di Instagram bersifat terpusat (centralized network), dengan akun komunitas sebagai pusat distribusi informasi. Sebaliknya, relasi sosial yang lebih kuat dan dialogis justru terbentuk dalam jaringan yang lebih padat (dense network), seperti grup WhatsApp dan interaksi offline. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dalam komunitas lebih ditentukan oleh struktur jaringan komunikasi yang memungkinkan interaksi intens dan personal.

Keempat, integrasi antara pendekatan etnografi virtual dan Social Network Analysis menegaskan bahwa solidaritas digital perempuan terbentuk melalui kombinasi antara makna simbolik, struktur jaringan, dan praktik komunikasi lintas platform. Komunitas digital perempuan tidak hanya dibangun melalui interaksi yang terlihat di ruang publik, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terhubung antara ruang online dan offline.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi virtual perempuan di media sosial merupakan praktik sosial multidimensional yang berperan dalam membentuk

identitas kolektif, solidaritas, dan jaringan sosial berbasis gender di era digital.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pengelola komunitas digital perempuan, khususnya akun @perempuanpunyakarya, disarankan untuk mengoptimalkan peran Instagram tidak hanya sebagai media representasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang lebih dialogis. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan konten interaktif seperti diskusi terbuka, fitur tanya jawab, maupun ajakan partisipasi yang mendorong keterlibatan aktif anggota. Selain itu, penting untuk mempertahankan konsistensi narasi pemberdayaan perempuan agar identitas komunitas tetap kuat dan relevan di ruang digital.

Kedua, bagi praktisi komunikasi digital dan pengelola komunitas berbasis gender, diperlukan strategi komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada visibilitas, tetapi juga pada pembangunan relasi sosial yang bermakna. Pemanfaatan media sosial sebaiknya diintegrasikan dengan platform komunikasi lain seperti WhatsApp serta kegiatan offline, sehingga tercipta ekosistem komunikasi yang mampu memperkuat keterikatan emosional, kepercayaan, dan solidaritas antar anggota komunitas.

Ketiga, bagi institusi atau organisasi yang mengelola komunitas digital, disarankan untuk menyusun kebijakan komunikasi yang mendukung terciptanya ruang aman (safe space) bagi perempuan di media sosial. Kebijakan tersebut mencakup pengelolaan interaksi, moderasi konten, serta penguatan nilai inklusivitas dan kesetaraan, sehingga komunitas digital tidak hanya menjadi ruang representasi, tetapi juga ruang pemberdayaan yang berkelanjutan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui penambahan jumlah informan maupun penggunaan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perbandingan antar komunitas digital perempuan di berbagai platform, serta mengeksplorasi pengaruh algoritma media sosial terhadap pola interaksi dan pembentukan solidaritas digital, sehingga dapat memperkaya kajian komunikasi digital berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press.
- Blumer, H. (2017). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age* (2nd ed.). Polity Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Easley, D., & Kleinberg, J. (2017). *Networks, crowds, and markets: Reasoning about a highly connected world*. Cambridge University Press.
- Gardasevic, S., Jaiswal, A., Lamba, M., Funakoshi, J., Chu, K.-H., Shah, A., Sun, Y., Pokhrel, P., & Washington, P. (2024). Public health using social network analysis during the COVID-19 era: A systematic review. *Information*, 15 (11), 690. <https://doi.org/10.3390/info15110690>
- Hanson, K. R., & Theis, N. (2024). Networked Participants, Networked Meanings: Using Networks to Visualize Ethnographic Data. *Sociological Methodology*, 54(1), 142-156. <https://doi.org/10.1177/00811750231195338>
- Harcourt, W. (2018). *Body politics in development: Critical debates in gender and development* (2nd ed.). Zed Books.
- Harcourt, W. (2018). *Feminist activism and digital networks: Between empowerment and vulnerability*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72371-6>
- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47–62. <https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1155332>
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. Bloomsbury Academic.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2018). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture* (2nd ed.). New York University Press.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual social media cultures*. Polity Press.
- Putri, A. N. (2021). *Komunitas virtual di Instagram: Studi kasus akun feminisme* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada Institutional Repository.
- Purba, H., & Irwansyah, I. (2022). User Generated Content dan Pemanfaatan Media Sosial dalam Perkembangan Industri Pariwisata: Literature Review. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 229–238.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. SAGE Publications.
- Rachmawati, F. (2022). *Engagement perempuan di media sosial sebagai bentuk solidaritas digital*. [Tesis, Universitas Indonesia].
- Rosli, N. ., Johar, E. R., Bin Mad Lazim, M. L. H. ., Hashim, S. ., & Juhari, N. F. . (2024). From Hearts to Carts: Understanding the Impact of Comments, Likes, and Share Functions on Consumer Purchase Intentions in a Social Media Landscape. *European Journal of Sustainable Development*, 13(2), 46. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n2p46>
- Scott, J. (2017). *Social network analysis* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Sheldon, P., & Bryant, K. (2016). Instagram: Motives for its use and relationship to narcissism and contextual age. *Computers in Human Behavior*, 58, 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.059>
- Tenenboim, Ori. (2022). Comments, Shares, or Likes: What Makes News Posts Engaging in Different Ways. *Social Media + Society*. 8. 205630512211302. 10.1177/20563051221130282.
- Toquero, C. M. D. (2021). Digital Ethnography on Students' Authentic Engagement in Social Media Platforms during the Global Online Experiment. *Journal of Digital Educational Technology*, 1(1), ep2104. <https://doi.org/10.21601/jdet/11310>
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.
- van Dijck, J. (2018). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.